

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafyaha (2018) ini berjudul “Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna”. Hasil penelitian Syafyaha (2018) berupa deskripsi bentuk dan makna ujaran kebencian dari berbagai media cetak, media *online*, dan tuturan langsung dari masyarakat. Persamaan penelitian Leni dengan penelitian ini yaitu mengkaji ujaran kebencian atau *hate speech*. Perbedaannya terletak pada sumber data. Penelitian Syafyaha (2018) menggunakan berbagai media cetak, media *online*, dan tuturan langsung dari masyarakat sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan kolom komentar akun instagram bernama *pinterpolitik*.

2. Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram Obrolan Politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Salutfiyanti (2018) ini berjudul “Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet pada akun instagram Obrolan Politik”. Hasil penelitian dari Salutfiyanti (2018) adalah deskripsi bentuk, makna dan fungsi ujaran kebencian pada akun instagram *obrolan politik*. Penelitian ini dikhususkan pada bentuk, makna dan fungsi ujaran kebencian yang merendahkan, menghasut, menyulut kebencian serta memojokkan individu maupun kelompok masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengkaji ujaran kebencian.

Perbedaannya terletak pada masalah penelitian dan sumber data. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan makna ujaran kebencian pada kolom komentar akun instagram *pinterpolitik*, sedangkan penelitian Salutfiyanti mengkaji bentuk, makna dan fungsi ujaran kebencian yang merendahkan, menghasut, menyulut kebencian serta memojokkan individu maupun kelompok masyarakat dalam komentar warganet di akun instagram Obrolan Politik.

3. Analisis Ujaran Kebencian Bahasa Di Media Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2019) ini berjudul “Analisis Ujaran Kebencian Bahasa Di Media Sosial”. Hasil penelitian Nasution (2019) adalah deskripsi bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia di media sosial, khususnya *Instagram* dan *Facebook*, makna konseptual dan makna kontekstual ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia di media sosial, khususnya *Instagram* dan *Facebook*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji ujaran kebencian. Bedanya pada data, sumber data dan masalah. Penelitian Nasution (2019) menggunakan data dari *Instagram* dan *Facebook*. Selain itu, makna ujaran kebencian yang dianalisis terbatas pada makna konseptual dan kontekstual saja, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar akun instagram *pinterpolitik* sebagai objek kajiannya, serta analisis makna yang tidak terbatas pada makna konseptual dan makna kontekstual.

B. Landasan Teori

1. Ujaran Kebencian

a. Pengertian

Dalam arti hukum ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukkan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindak kekerasan dan sikap prasangka, baik dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut (Yudha Prawira, 2016: 5 dalam Zulkarnain 2020: 75). Pengertian lain menurut Widayati (2018: 3) bahwa ujaran kebencian adalah ujaran yang mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar yang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara (aktual) maupun tidak langsung (berhenti pada niat) yaitu menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain.

b. Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian

Di Dalam Surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 (dalam Retnaningsih: 2015) tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dijelaskan pengertian tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain: 1) Penghinaan, 2) Pencemaran nama baik, 3) Penistaan, 4) Perbuatan tidak menyenangkan, 5) Memprovokasi, 6) Menghasut, dan 7) Menyebarkan berita bohong. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk ujaran kebencian:

1) Penghinaan

Penghinaan berasal dari kata hina, dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya rendah kedudukannya (pangkatnya, martabatnya), keji, tercela; tidak baik (tentang perbuatan, kelakuan), sedangkan penghinaan itu sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menghina(kan). Maka dari itu dapat dikatakan penghinaan ialah perbuatan yang merendahkan kedudukan ataupun perbuatan orang lain. Menurut Linawati (2017: 608) penghinaan merupakan tindakan menyerang kehormatan seseorang sehingga yang diserang merasa malu dan tersinggung perasaannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kata kasar maupun makian yang sifatnya merendahkan.

(1) “Restu Amri kalau komentar yang berkualitas lah om. Goblok dipelihara!”

Tuturan di atas termasuk bentuk penghinaan yang ditujukan untuk menyerang harga diri Restu Amri. Harga diri yang dimaksud adalah sikap atau pribadinya secara keseluruhan. Ujaran di atas termasuk bentuk penghinaan karena terdapat makian **kalau komentar yang berkualitas dan goblok dipelihara**. Kata-kata bercetak tebal di atas penulis menyatakan bahwa komentar Restu Amri tidak berkualitas dan yang bersangkutan goblok. Pernyataan tersebut jelas menghina karena merendahkan harga diri orang lain (Linawati, 2017: 608).

(2) “Saya rasa sederhana, pertanyaannya bagaimana membangun manusia, jawabannya tidak nyambung sama sekali.”

Tuturan **saya rasa sederhana, pertanyaannya bagaimana membangun manusia, jawabannya tidak nyambung sama sekali**, merupakan bentuk ujaran kebencian menghina masalah pembangunan. Penanda bentuk lingual ujaran di atas adalah kalimat **jawabannya tidak nyambung sama sekali**. Penutur mengucapkan dengan nada yang ketus dan terdengar memojokkan pihak lawan bicara. Penutur

menyatakan bahwa jawaban pembicara tidak nyambung dengan pertanyaannya (Nugraheni, 2017:5).

2) Pencemaran Nama Baik

Pencemaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mencemari atau mencemarkan; pengotoran. Kata nama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya), gelar; sebutan; kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan. Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa pencemaran nama baik merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mencemari kehormatan atau nama baik seseorang. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 310 KUHP ayat 1 yang menyatakan, “barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang, dengan menuduh sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah” (Awawangi, 2014: 112).

(3) “Gubernur penipu kok dipilih.”

Tuturan di atas merupakan tuturan bentuk ujaran kebencian yang ditandai dengan bentuk frasa **gubernur penipu**. Jika dicermati frasa tersebut terdiri dari dua kata. Kata yang pertama adalah kata **gubernur** yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kepala daerah tingkat provinsi. Dalam konteks ujaran di atas, yang dimaksud gubernur adalah Anies Baswedan. Kata **penipu** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang suka berbohong yang berbicara palsu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa frasa tersebut

merupakan bentuk ujaran kebencian yang mengandung pencemaran nama baik terhadap Anies Baswedan. Dengan kata-kata tersebut penutur menyatakan bahwa Anies Baswedan itu penipu, padahal pernyataan itu belum tentu benar. Tuturan tersebut jelas merupakan pencemaran nama baik yang dapat menimbulkan permusuhan dan permasalahan individu. (Salutfiyanti, 2018:35).

3) Penistaan

Penistaan berasal dari kata nista, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hina; rendah, tidak enak didengar, aib; cela; noda. Penistaan berarti perbuatan yang dapat merendahkan orang lain. Penistaan ini dapat berupa tuduhan melakukan suatu hal yang bersifat merendahkan, mencela, atau mengungkapkan aib suatu hal atau seseorang dengan tujuan agar diketahui oleh khalayak umum. Aspek penistaan dapat berupa agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, gender, dan orientasi seksual (Salutfiyanti, 2018: 17).

(4) “Ahok nggak perlu dukungan orang munafik tukang selingkuh seperti pak haji.”

Tuturan di atas merupakan bentuk penistaan yang ditujukan untuk menyerang nama baik Rhoma Irama. Terdapat kata **munafik** pada ujaran yang berarti tidak jujur, serta frasa **tukang selingkuh** yang berarti orang yang biasa melakukan tindakan selingkuh. Ujaran tersebut disampaikan penulis pada masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta, dan Rhoma Irama sebagai Ketua Umum Partai memutuskan untuk tidak mendukung Ahok. Ujaran di atas bermaksud menyerang nama baik Rhoma dengan menyebutnya sebagai orang yang munafik dan tukang selingkuh sehingga Ahok tidak memerlukan dukungan darinya (Linawati, 2017: 609).

(5) “Tapi ya sudahlah, namanya juga pengen jadi gubernur saya maklum, pertahankan namanya (sambil tertawa) siapapun nanti yang jadi gubernur rakyat itu harus diedukasilah jangan dibodohi, jangan pingin menang tapi dengan cara illegal.”

Tuturan di atas merupakan bentuk ujaran kebencian penistaan mengenai kehidupan politik. penanda bentuk lingual ujaran diatas adalah kalimat **pingin menang tapi dengan cara ilegal**. Penutur komentarnya dengan kata-kata yang kasar dan terdengar memojokkan paslon lain sehingga tuturan tersebut terkesan tidak santun. Tuturan tersebut jelas dapat mendorong emosi lawan tutur (Nugraheni, 2017: 10).

4) Perbuatan Tidak Menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan merupakan perlakuan yang mengandung ancaman, paksaan, kekerasan maupun sumpah. Perbuatan tidak menyenangkan ini secara tidak langsung mengganggu kenyamanan dan keamanan individu maupun kelompok. Perbuatan tidak menyenangkan dalam hal ini berupa tuturan yang mengandung ancaman, paksaan, kekerasan maupun sumpah (Salutfiyanti, 2018: 18). Perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga kepada orang lain atau lembaga lain juga termasuk ke dalam salah satu bentuk ujaran kebencian (Syafyahya, 2018).

(6) “Keluar bui mampusin ni orang.”

Tuturan di atas merupakan bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan untuk mengganggu kenyamanan Ius Pane. Secara tegas ujaran tersebut tidak menyebutkan nama Ius Pane, tetapi nama yang dimaksud dapat diinferensi

berdasarkan konteks ujaran. Perbuatan tidak menyenangkan tersebut berupa ancaman. Berdasarkan waktunya, saat konteks berita tersebut disampaikan, Ius Pane merupakan pelaku perampokan yang sudah ditangkap dan ditahan. Kata **bui** pada ujaran tersebut disampaikan pada saat Ius Pane sudah ditahan. Satuan bahasa **keluar bui** berarti saat Ius Pane telah bebas dari tahanan. Ujaran bermaksud mengancam Ius apabila dia bebas dari penjara dia akan dibunuh (Linawati, 2017: 610).

5) **Memprovokasi**

Memprovokasi berasal dari kata dasar provokasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa artinya perbuatan untuk membangkitkan kemarahan; tindakan menghasut; penghasutan; pancingan. Memprovokasi merupakan tindakan berupa ujaran lisan maupun tertulis dalam menyampaikan suatu informasi yang bertujuan memanas-manasi seseorang maupun kelompok masyarakat.

(7) “Penjarakan penista agama.”

Tuturan di atas termasuk dalam bentuk memprovokasi yang ditujukan agar pembaca tergerak melakukan tindakan yang dimaksud penulis, yakni memenjarakan penista agama. Berdasarkan konteks dan komentarnya, dapat diinferensikan bahwa nama yang dimaksud adalah Ahok walaupun namanya tidak secara tegas disampaikan. Hal tersebut karena adanya kasus tuduhan penistaan Al Quran terhadap Ahok. Frasa **penista agama** berarti seseorang yang melakukan tindakan merendahkan atau menghina agama, dalam hal ini agama Islam. Ujaran tersebut bermaksud menggerakkan massa agar menuntut pemerintah segera memenjarakan Ahok karena melakukan tindak penistaan agama (Linawati, 2017: 610).

6) Menghasut

Menghasut dapat dikatakan hampir sama dengan bentuk memprovokasi, namun tuturan menghasut lebih halus dari pada tuturan memprovokasi. Menghasut merupakan suatu tuturan atau ujaran yang bersifat mempengaruhi orang lain dan bertujuan agar orang tersebut mempercayainya. Tuturan ini akan membangkitkan hati seseorang agar marah, melawan, memberontak terhadap seseorang atau kelompok tertentu. (Salutfiyanti, 2018: 18).

(8) “kalo boleh usul. . .disekolah2 tidak usah lagi memajang foto Presiden dan wakil Presiden. . . turuin aja foto2nya . . kita sebagai guru ngga mau kan mengajarkan anak2 didik kita tunduk, mengikuti dan membiarkan kecurangan dan ketidakadilan? Cukup pajang foto GOODBENER kita ajaa. . . GBERNUR INDONESIA ANIES BASWEDAN.”

Pada kutipan di atas, ujaran berbentuk menghasut masyarakat agar tidak menyukai atau menolak Presiden Joko Widodo melalui akun jejaring media sosialnya yaitu facebook Jakarta 26 Juni 2019. Postingan tersebut berisikan bentuk penolakan dan ketidaksukaan terhadap terpilihnya presiden dan wakil presiden yang baru. Guru tersebut menyerukan dan menghasut pengguna lainnya untuk sama-sama melakukan tindak penyebaran kebenciannya terhadap pemimpin Negara (Umroh, 2019: 12).

7) Menyebarkan Berita Bohong

Menyebarkan berita bohong merupakan perbuatan menyebarkan cerita ataupun keterangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa berita artinya cerita atau keterangan mengenai kejadian

atau peristiwa yang hangat, laporan, pemberitahuan; pengumuman. Dan bohong artinya tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta.

(9) “Skenario pengalihan yg sempurna....,” postingan Hilma Dewiyana dan menutupnya dengan kalimat, #2019 GantiPresiden”

Pada tuturan di atas terdapat ujaran kebencian yang berbentuk berita bohong. Satuan gramatikal yang mengindikasikan berita bohong ialah kalimat **skenario pengalihan yg sempurna** dan frase **ganti presiden**. Komentar yang disampaikan penutur berkenaan dengan peristiwa bom Surabaya. Menurut penutur, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sengaja dilakukan oleh kepolisian untuk mengalihkan isu dalam rangka pergantian presiden tahun 2019, karena isu pergantian presiden sedang hangat-hangatnya dibicarakan dalam berbagai media. Pernyataan **pengalihan isu** menimbulkan kemarahan masyarakat (Syafyahya, 2018: 16).

2. Makna Ujaran Kebencian

Makna ujaran kebencian ini berfokus pada makna kata-kata atau ungkapan yang mengekspresikan ujaran kebencian tersebut. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori semantik, khususnya teori tentang definisi makna dan jenis-jenis makna. Semantik itu sendiri adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).

a. Pengertian Makna

Banyak teori tentang makna yang dikemukakan para ahli, salah satunya teori yang sangat terkenal dalam bidang semantik, yaitu Ferdinand de Saussure dengan

teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure (dalam Chaer, 2012: 286), setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Pengertian yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik inilah yang disebut makna.

b. Jenis-Jenis Makna

Menurut Chaer (2012: 289-296), makna itu sebagai macam jenisnya. Berikut adalah uraian jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer dan Pateda.

1) Jenis-Jenis Makna Menurut Chaer

a) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Istilah leksikal adalah bentuk ajektif dari nomina leksikon (yang kurang lebih bisa dipadankan dengan istilah *vocabulary*, kosakata atau perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan ujaran atau satuan bahasa yang memiliki makna. Kalau leksem dapat kita padankan dengan istilah kosakata, maka barangkali istilah leksem dapat kita padankan dengan istilah kata. Dengan demikian, makna leksikal itu dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Oleh karena itu, makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita (Chaer, 2012: 289). Umpamanya, kata **kepala** makna leksikalnya adalah bagian tubuh manusia dari leher ke atas, seperti tampak dalam kalimat:

(1) Kepalanya hancur terkena pecahan granat.

Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sebenarnya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2012: 290). Proses afiksasi awalan **ter-** pada kata **angkat** dalam kalimat “Batu seberat itu terangkat juga oleh adik”, melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat “Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas”, melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’.

b) Makna Referensial dan Non-referensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata **meja** termasuk kata yang bermakna referensial karena mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut ‘meja’. Sebaliknya kata **karena** tidak mempunyai referen, jadi kata **karena** termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

c) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Setiap kata atau leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotatif, yakni makna yang dimilikinya secara inheran yang sebenarnya sama saja dengan yang kita sebut di atas sebagai makna leksikal. Namun, tidak semua kata memiliki makna konotatif. Sebuah kata disebut bermakna konotatif, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun bernilai rasa

negatif atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Lazim juga disebut berkonotasi netral. Kita ambil contoh kata **kurus**, **langsing**, dan **kerempeng**. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau besar tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata **kurus** memiliki konotasi netral. Orang tidak merasa apa-apa apabila dikatakan “Anda sekarang kurus”. Kata **langsing** memiliki konotasi atau nilai rasa positif, sebab orang akan merasa senang bila dikatakan "Anda sekarang langsing". Sebaliknya kata **kerempeng** memiliki nilai rasa atau konotasi negatif, sebab orang akan merasa kurang senang bila dikatakan “Anda sekarang kerempeng”.

Contoh lain, kata **gemuk**, **gembrot**, dan **montok** juga memiliki makna denotasi yang sama, yakni besar tubuh yang melebihi ukuran normal. Namun, kata **gemuk** memiliki konotasi netral, kata **gembrot** memiliki konotasi negatif, dan kata **montok** memiliki konotasi positif. Dalam hal ini kebetulan kita memiliki pasangan kata **kurus**, **langsing** dan **kerempeng**, serta pasangan kata **gemuk**, **montok** dan **gembrot** yang makna denotasinya sama, tetapi konotasinya atau nilai rasanya berbeda. Mencari pasangan kata seperti di atas memang sukar atau malah memang tidak ada lagi yang lain.

Yang sering ada adalah kata yang hanya berkonotasi positif seperti kata **melati**, **cendrawasih**, dan **bunga** atau kata yang hanya berkonotasi negatif, seperti kata **babi**, **bangsat**, dan **buaya**, sedangkan yang berkonotasi netral adalah yang paling banyak. Tambahan nilai rasa positif yang diberikan pada kata **langsing**, dan tambahan nilai rasa negatif yang diberikan pada kata **kerempeng** menyebabkan munculnya pendapat

orang yang mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang diberikan pada sebuah kata. Kata **kurus** tidak diberi nilai rasa apa-apa. Jadi, kata **kurus** disebut tidak bermakna konotasi. Kesimpulan berikutnya muncul pendapat kata **kurus** bermakna denotatif, sedangkan kata **kerempeng** dan **langsing** bermakna konotatif.

d) **Makna Kata dan Makna Istilah**

Perbedaan makna kata dan makna istilah berkaitan dengan tepat tidaknya makna sebuah satuan ujaran. Bisa juga berkenaan dengan penggunaan kata atau satuan ujaran secara umum atau secara khusus. Di dalam percakapan umum sering kali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Dalam penggunaan secara khusus dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata meskipun secara sinkronik tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau berada di dalam konteksnya. Kalau lepas dari konteks kalimat maka makna kata itu menjadi kabur, tidak jelas. Misalnya, kata **air**. Apa yang dimaksud dengan **air** itu? Apakah air yang ada dalam sumur? Ada di laut? Kemungkinan-kemungkinan itu bisa terjadi karena kata air dilepaskan dari konteksnya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka yang disebut istilah memiliki makna yang sudah pasti dan tetap. Kepastian dan ketepatan makna istilah itu karena istilah itu sudah ditetapkan hanya digunakan pada satu bidang kegiatan atau bidang keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks pun makna istilah itu

sudah jelas. Umpamanya kata **kuping**, di dalam bahasa umum dapat berarti daun telinga atau bisa juga berarti bagian dalam telinga, tetapi di dalam peristilahan kedokteran kata **kuping** hanya bermakna bagian luar telinga atau daun telinga. Bagian dalam telinga menurut peristilahan kedokteran adalah **telinga**. Jadi, dalam bahasa umum kata **kuping** dan **telinga** dianggap bersinonim, tetapi di dalam peristilahan kedokteran dua istilah yang acuannya tidak sama.

Di atas sudah disebut bahwa kata digunakan dalam bahasa umum dan istilah digunakan dalam bidang kegiatan tertentu, tetapi pada kenyataannya banyak istilah yang karena frekuensi penggunaannya sangat tinggi, telah menjadi unsur bahasa umum. Misalnya, istilah **akomodasi, giro, deposito, akseptor, segitiga, pakar, dan imunisasi**. Istilah seperti contoh di atas disebut istilah umum, sedangkan istilah, seperti **debil, embisil, morfem, ampuls, klorofil, dan vektor** yang masih digunakan dalam kegiatan khusus disebut istilah khusus.

e) **Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**

Pembedaan ini didasarkan ada tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Makna konseptual adalah makna kata yang sesuai dengan referennya atau makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna denotatif dan makna leksikal, sedangkan yang dimaksud dengan makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata **melati** berasosiasi dengan makna **suci** atau **kesucian**, kata **merah** berasosiasi dengan **keberanian**, kata **kerbau** berasosiasi dengan **kebodohan**

dan sebagainya. Makna asosiasi ini sesungguhnya sama dengan lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan **melati** digunakan sebagai lambang **kesucian**, **merah** digunakan sebagai lambang **keberanian**, dan **kerbau** sebagai lambang **kebodohan**. Oleh karena itu makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti berurusan juga dengan nilai rasa kata maka ke dalam makna sosial ini termasuk juga makna konotatif, seperti yang sudah dibicarakan di atas. padahal;

Di samping itu di dalamnya termasuk juga makna stilistika, konotatif, afektif, dan kolokatif, seperti yang dikemukakan Leech (1976). Makna stilistika berhubungan dengan perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, berhubungan dengan status sosial penghuninya kita bedakan adanya rumah, gedung, pondok, tempat kediaman, presiden dan istana. Contoh lain, berhubungan dengan yang diajar dibedakan antara guru, dosen, pengajar, dan instruktur. Makna afektif berhubungan dengan perasaan pembicaraan cara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun yang dibicarakan. Makna afektif sama lebih terasa dalam bahasa lisan dari pada dalam bahasa tulis. Seperti pada contoh:

(5) “Tutup mulut kalian, bentaknya kepada kami!”

(6) “Coba, mohon diam sebentar! katanya kepada anak-anak itu.”

Makna kolokatif berhubungan dengan makna sebuah kata yang biasanya muncul dengan sebuah kata tertentu. Misalnya, kata **cantik** tentu berhubungan dengan kata yang menyatakan **wanita** (seperti gadis, putri, dan ibu); kata **tampan** selalu berhubungan atau berkolokasi dengan **pria** (seperti pangeran, pemuda, dan prajurit), sedangkan kata indah selalu berkolokasi dengan alam atau pemandangan.

f) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh dari idiom adalah bentuk **membanting tulang** dengan makna 'bekerja keras', **meja hijau** dengan makna 'pengadilan'.

Berbeda dengan idiom, peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya peribahasa "kamu dan dia seperti anjing dan kucing" yang bermakna 'dua orang yang tidak pernah akur'. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersama memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

g) Makna Kias

Penggunaan istilah arti kiasan ini merupakan oposisi dari arti sebenarnya. Maka dari itu, semua bentuk bahasa (kata, frase, kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya disebut memiliki arti kiasan. Seperti halnya, **raja siang** yang artinya **matahari**, **putri malam** yang artinya **bulan**, **membanting tulang** yang berarti **bekerja keras**, **kapal padang pasir** yang berarti **unta**, **pencakar langit** yang artinya **gedung bertingkat tinggi**, dan kata **bunga** dalam kalimat **Aminah adalah bunga di desa kami** dalam arti **gadis cantik**, semua itu mempunyai arti kiasan.

h) Makna Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Makna lokusi merupakan makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran makna harfiah atau makna yang apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna

ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, kalau seseorang kepada tukang foto di pinggir jalan bertanya, “**Bang, tiga kali empat, berapa?**”, secara lokusi kalimat tersebut merupakan keinginan tahu dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun, makna perlokusinya bahwa yang diinginkan si penutur adalah bahwa ia ingin tahu berapa biaya cetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Jika pendengar memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu akan menjawabnya dengan “**dua ribu**” atau “**tiga ribu**”. Namun, jika makna ilokusi penanya dan penutur sama, maka akan dijawab dengan “**dua belas**”.

2) Jenis-Jenis Makna Menurut Pateda

Berbeda dengan Chaer, Pateda (2013: 96-132) menyebutkan jenis-jenis makna lebih banyak lagi. Di bawah ini ialah jenis-jenis makna yang diuraikan oleh Pateda.

a) Makna Afektif

Makna afektif (Inggris: *affective meaning*, Belanda: *affective betekenis*) merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Contoh: seseorang berkata, “**Datang-datanglah ke pondok buruk kami,**” urutan kata pondok buruk mengandung makna afektif, yakni merendahkan diri. Dalam makna afektif terlihat adanya reaksi yang

berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mendengar atau membaca sesuatu.

Jadi, makna afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca. Penulis karya sastra pandai memilih kata-kata yang mengandung makna afektif sehingga pembaca terharu, jengkel, sedih, gembira, atau membaca karangan tersebut. Tidak disadari, pembaca akan berteriak, menangis, atau tertawa ketika sedang atau setelah membaca satu hasil karya sastra.

b) Makna Denotatif

Makna Denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan pada konvesi tertentu. Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya, kata **uang** yang mengandung makna benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual beli. Memaknakan kata uang tanpa mengasosiasikannya dengan dengan hal-hal lain. Jadi, makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar.

c) Makna Deskriptif

Makna deskriptif (*descriptive meaning*) biasa disebut juga makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Jadi, apabila seseorang mengatakan air, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci, atau diminum. Jika seseorang berkata, “**Ambillah**

segelas air,” maka yang dibawa pasti air, bukan air jeruk atau air raksa. Orang mengerti makna kata air, karena itu ia membawa air seperti apa yang kita kehendaki.

d) Makna Ekstensi

Makna ekstensi (*extensial meaning*) adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep. Contoh kata **ayah** dapat dimaknakan: (i) **orangtua anak-anak**; (ii) **laki-laki**; (iii) **telah beristri**; (iv) **tidak memakai BH**; (V) **sebagai kepala rumah tangga**; dan (vi) **orang yang berusaha keras mencari nafkah untuk anak dan istrinya**. Setiap kata dapat diuraikan komponen-komponen maknanya. Semua komponen yang membentuk pemahaman kita tentang kata tersebut, itulah makna ekstensinya.

e) Makna Emotif

Makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Contoh urutan kata **engkau kerbau**, kata **kerbau** ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, atau dengan kata lain, kata **kerbau** mengandung makna emosi. Dihubungkan dengan perilaku yang **malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan**. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung, perasaannya tidak enak. Contoh lain, jika seseorang berkata “**Si Ali mampus**” akan berbeda dengan kata “**Si Ali meninggal**”. Karena nilai rasa mampus dan meninggal itu berbeda, kata mampus lebih cocok digunakan kepada hewan atau manusia yang

perilakunya seperti hewan. Dengan kata lain, kata mampus dan meninggal memiliki makna emotif yang berbeda, meskipun kata kognitifnya sama.

f) Makna Gereflektif

Makna Gereflektif (Belanda: *gereflecteerde betekenis*) muncul dalam hal makna konseptual yang jamak, makna yang muncul akibat reaksi kita terhadap makna yang lain. Tidak hanya muncul karena sugesti emosional, tetapi juga yang berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu. Misalnya yang berhubungan dengan **seksual, kepercayaan atau kebiasaan**. Kata-kata **bersetubuh, ereksi, ejakulasi** adalah kata-kata yang mengandung makna gereflektif. Dan kata-kata tersebut tidak pantas dikatakan atau tabu diucapkan pada situasi tertentu. Contoh lain pada wanita yang sedang hamil dilarang mengatakan kata-kata tertentu atau kata-kata yang tidak senonoh karena kata-kata tersebut bermakna gereflektif bagi wanita hamil. Wanita hamil tidak boleh memaki, karena kata-kata makian bermakna gereflektif bagi wanita hamil.

g) Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*fungsional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Contoh, kata **mata** mengandung makna leksikal alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata **mata** ditempatkan dalam kalimat, misalnya “**Hei, mana matamu?**”. Kata mata tidak mengacu lagi pada makna

alat untuk melihat atau tidak menunjuk pada indra untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor atau tidak baik. Belum lagi kata **mata** digabungkan dengan kata lain yang menghasilkan urutan kata: **air mata, mata air, mata duitan, mata keranjang, mata pisau, telur mata sapi**, yang semuanya mengandung makna yang sudah lain dengan makna kata mata. Dengan contoh ini terlihat bahwa maksud kata mata bergeser. Makna inilah yang disebut makna gramatikal. Makna gramatikal dipelajari secara luas dalam semantik gramatikal.

h) Makna Ideasional

Makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Dalam hubungannya dengan makna ideasional kata, ada baiknya dibedakan antara konsep kata dan makna ideasional kata. Konsep kata merupakan makna inti, sedangkan makna ideasional merupakan konsekuensi atau hal yang diharapkan yang berlaku di dalam sebuah kata. Contoh kata **demokrasi**, konsep makna kata demokrasi adalah persamaan hak dan kewajiban seluruh rakyat. Makna ideasionalnya, yakni ide yang terkandung di dalam kata demokrasi itu sendiri. Idenya, yakni rakyat turut memerintah melalui wakil-wakilnya; rakyat berhak memilih wakil-wakil yang akan memimpin mereka; rakyat berhak mengawasi jalannya pemerintahan, tetapi rakyat berkewajiban pula untuk bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban, bersama-sama menanggung biaya pembangunan yang mereka harapkan.

Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar urutan kata, “**ide saya begini tentang jembatan itu**” Ide saya, jembatan itu kuat, jembatan itu panjang,

jembatan itu kita biayai bersama, dan lain-lain. Urutan kata ini muncul karena pembicara mengetahui makna ideasional yang terdapat di dalam kata jembatan tersebut.

i) Makna Intensi

Makna intens (*intentional meaning*) adalah makna yang menekankan maksud pembicaraan. Contoh kata **roti** yang akan muncul dalam kalimat:

1. Saya minta roti.
2. Saya mau menyimpan roti.
3. Saya akan membeli roti.
4. Saya memberikan roti padanya.
5. Saya mengambil roti.
6. Saya akan membuat roti.
7. Saya akan menjajakan roti.
8. Saya menukarkan roti.
9. Saya akan mengiris roti.

Dengan adanya kata lain yang mendampingi kata roti, bukan saja makna kata roti itu terpengaruh, tetapi yang penting, yakni maksud pembicara yang berhubungan dengan roti. Kalimat (1) Saya minta roti, pembicara bermaksud mendapatkan roti. Maksud pembicara pada kalimat ini berbeda dengan maksud pembicara pada kalimat (2) dan seterusnya.

j) Makna Khusus

Makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Contoh kata **operasi**, bagi dokter atau orang yang bekerja di rumah

sakit, makna kata operasi selalu dikhususkan pada upaya menyelamatkan nyawa orang dengan jalan mengoperasi sebagian anggota tubuh pasien. Itu sebabnya muncul urutan kata **operasi jantung, operasi sesar, operasi tumor**, dan lain-lain. Urutan kata ini menimbulkan kata yang lebih khusus lagi. Makna operasi jantung tidak sama dengan makna operasi tumor. Bagi polisi, makna kata operasi dikhususkan pada upaya menjamin ketertiban pada masyarakat. Seperti munculnya kata operasi ketupat 1996 yang makna khususnya menjaga ketertiban dan keamanan selama beberapa hari setelah idul fitri. Salah satu cara untuk mendapatkan makna khusus, yakni menambah kata, baik di depan atau di belakangnya.

k) Makna Kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Dalam BI terdapat kata batang yang muncul dalam ungkapan: **Jangan berdiri di situ seperti batang, berbuatlah sesuatu**. Kata batang di sini tidak dihubungkan lagi dengan batang pohon, batang pisang, tetapi dihubungkan dengan orang yang tegak saja, diam, tidak bekerja.

l) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Jika makna emotif lebih banyak berhubungan dengan perasaan, makna kiasan lebih banyak berhubungan

dengan perbandingan dan makna ideasional lebih banyak berhubungan dengan ide, maka makna kognitif lebih banyak berhubungan dengan otak. Makna kognitif lebih banyak berhubungan dengan pemikiran kita tentang sesuatu.

m) Makna Kolokasi

Makna kolokasi (Belanda: *collocatieve betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Jika seseorang berkata **garam, gula, ikan, sayur, terong, tomat**, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan dapur. Tetapi ada jugakata yang sama maknanya tetapi tidak cocok untuk lingkungan tertentu. Contoh: **berpulang ke Rahmatullah, kembali ke alam baka, mampus, mati, meninggal, tewas, wafat**, yang pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Karena tidak mungkin seseorang berkata “**Guru agama itu mampus kemarin**”. Terlihat jelas bahwa beberapa kata maknanya sama atau mirip, namun penggunaannya harus sesuai dengan objek dan situasi.

n) Makna Konotatif

Makna konotatif lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, apakah perasaan senang, jengkel, gembira, atau jijik. Itu sebabnya orang sering mengatakan kata X mengandung makna konotatif yang lain dalam bahasa daerah saya. Misalnya orang Gorontalo akan kaget jika seseorang berkata “**Uraian ini membosankan sebab bertele-tele.**” Yang menyebabkan orang Gorontalo kaget, yakni mendengar kata tele bermakna kemaluan perempuan. Jadi, kalimat tersebut berkonotasi tidak senonoh bagi orang Gorontalo.

o) Makna Konseptual

Makna konseptual (Belanda: *conseptuele betekenis*) disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Makna konseptual setiap kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat dianalisis setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks. Itu sebabnya terkadang kita menyuruh seseorang untuk menempatkan sebuah kata di dalam kalimat oleh karena kita ingin menerka makna konseptual tersebut melalui kalimat. Akibatnya makna konseptual sebuah kata dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi anggotanya. Contoh kata **demokrasi**, kita mengerti makna konseptual kata ini, tetapi jika kata ini diperluas unsurnya menjadi **demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila**, maka makna konseptual kata demokrasi akan berubah.

p) Makna Konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau yang menyatakan kepemilikan di dalam BI dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran punya. Orang dapat mengatakan **mobil si Yopi, rumah ibu, tasmu, songoknya**. Makna dimaksud terdapat di dalam konstruksi.

q) Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui

bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Misalnya konteks **orangan**, berkaitan dengan **jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar**. Konteks **orangan** memaksa pembicara untuk mencari kata-kata yang maknanya dipahami oleh kawan bicarannya sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan. Sulit bagi kita mengharapkan pemahaman tentang kata demokrasi bagi seseorang yang berpendidikan SD.

r) Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Misalnya dalam BI terdapat kata **gawang**. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gawang diartikan: (i) dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; (ii) dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola dalam permainan sepak bola. Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini termasuk kelompok kata tuga atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, yang.

s) **Makna Lokusi**

Makna lokusi adalah makna yang terdapat di dalam ujaran ditambah dengan faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut, misalnya faktor konteks. Dalam BI terdapat urutan kata atau kalimat “**Rumahmu bagus**”, “**Rumahmu bersih**”. Kawan bicara mendengar ujaran itu (lokusi), ia berusaha memahami kandungannya (ilokusi), akibatnya (perlokusi), yakni kawan bicara akan gembira sebab mendapat pujian, tetapi kalau ternyata rumah itu kotor, maka si lawan bicara akan merah mukanya sebab kalimat itu merupakan penghinaan baginya.

t) **Makna Luas**

Makna luas (*extended meaning*) menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan. Contoh dalam BI terdapat kata **sekolah** yang muncul dalam kalimat “**Sekolah kami menang**”. Makna kata sekolah dalam kalimat ini bukan saja mencakup gedungnya, tetapi juga guru-guru, peserta didik, dan pegawai tata usaha sekolah yang bersangkutan. Maka terlihat di sini bahwa makna kata sekolah luas maknanya.

u) **Makna Piktorial**

Makna pictorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Misalnya kata **kakus**. Orang yang mendengar atau membaca kata **kakus**, akan terbayang hal-hal yang berhubungan dengan **kakus**, seperti **baunya, warna kotoran yang masuk ke dalam kakus, bentuk kotoran itu sendiri, kakus yang tidak pernah dicuci, kakus yang masih ada bekas kotoran di sisi kiri kanan mulut kukus**. Semuanya

terbayang. Pendengar atau pembaca akan merasa jijik, mual, dan kalau kata itu kita dengar ketika kita sedang makan, maka kemungkinan besar kita akan berhenti makan. Makna kakus dengan segala bayangannya yang ada di dalam otak kita.

v) **Makna Propositional**

Makna proposisional (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu. Biasanya hal ini berhubungan dengan matematika atau hal-hal yang sudah pasti. Misalnya kalau seseorang mengujarkan **sudut siku-siku pasti 90 derajat**.

w) **Makna Pusat**

Makna pusat (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Contoh kata **tinggi** yang berkategori ajektif. Makna pusat kata tinggi dapat dilihat dari segi: (i) kegiatan, (ii) kuantitasnya, dan (iii) dapat diukur atau tidak. Dilihat dari segi objek, maka makna pusat kata tinggi yakni benda...; dilihat dari segi kuantitasnya, maka makna pusat kata tinggi yakni (ukuran meter); jika dilihat dari dapat diukur atau tidak, maka makna pusat kata tinggi yakni sekian meter. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kenyataan bahwa setiap kata sesungguhnya memiliki makna pusat yang dapat diketahui setelah seseorang menetapkan dari segi mana ia memandang kata.

x) **Makna Referensial**

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial

mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, apakah benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, sifat. Jadi, apabila seseorang mengatakan marah, maka yang diacu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan jika berbicara menggunakan bahasa yang bernada tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan anggota badan. Jika seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjukkan oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau laut. Bagi mereka yang pernah melihat sungai; atau pernah mandi di sungai, tentu mudah memahami apa yang dimaksud dengan sungai. Dan bagi mereka yang belum pernah melihat, tentu hanya membayangkannya.

y) **Makna Sempit**

Makna sempit (*specialized meaning*) atau (*narrowed meaning*) merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran. Makna sempit biasa disebut khusus. Misalnya, jika seseorang mengujarkan “**Berikan gudang garam padanya**”, urutan kata gudang garam mengacu kepada rokok yang berlabel gudang garam, rokok kretek yang bernama gudang garam. Pengertian rokok lebih menyempit pada rokok yang berlabel gudang garam. Dengan demikian untuk mempersempit makna, kita harus memperluas unsur kata. Makin luas kata yang digunakan, makin sempit makna yang dicakupinya.

z) **Makna Stilistika**

Makna statistika (Belanda: *stilistische betekenis*) adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa. Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa

yang menimbulkan efek, terutama kepada pembaca. Itu sebabnya makna stilistika lebih dirasakan di dalam karya sastra. Efek tersebut lebih banyak berhubungan dengan emosi, dengan perasaan. Perasaan yang muncul berupa kata-kata: **gembira, jengkel, kasihan, menolak, sedih, setuju, terharu, terkesima**. Makna stilistika lebih banyak digunakan melewati gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan secara tepat akan menimbulkan rasa tertarik pada pembaca untuk membaca hasil karya sastra tersebut.

aa) Makna Tekstual

Makna tekstual (*textual meaning*) adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan. Dengan demikian makna tekstual lebih berhubungan dengan bahasa tertulis. Makna tekstual lebih berhubungan dengan amanat, pesan, boleh juga tema yang ingin disampaikan melalui teks. Dengan demikian untuk mencari makna kata tertentu agaknya seseorang harus sabar. Ia harus membaca teks keseluruhan sebelum menentukan makna kata tertentu yang ia tidak ketahui maknanya.

bb) Makna Tematis

Makna tematis (Belanda: *thematiscbe beteknis*) akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan. Misalnya kalimat, “**Ali anak dokter Bagus meninggal kemarin,**” belum jelas siapa yang meninggal. Jika kalimat itu diubah menjadi, “**Ali, anak dokter Bagus, meninggal kemarin,**” maka makna yang diinformasikan, yakni anak dokter Bagus (yang entah siapa namanya) meninggal kemarin. Informasi tersebut ditunjukkan kepada Ali.

cc) Makna Umum

Makna umum (*general meaning*) adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu. Makna umum juga dapat dikatakan makna luas, makna yang luas pengertiannya. Contoh kata **guru**, orang mengatakan **guru** adalah **orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar**. Maka ini bersifat umum, padahal kata guru itu sendiri belum terlalu jelas, orang dapat bertanya, **guru yang mana? Siapa namanya? Laki-laki atau perempuan?**, dan lain sebagainya. Makna kata guru perlu dibatasi dan dapat dipersempit dengan jalan menambah kata sebagai pembatas, contoh: **guru matematika**. Kata guru matematika pun masih luas, dan dapat dipersempit lagi, contoh: **guru matematika yang laki-laki yang tinggal di Gorontalo**.

3) Jenis-Jenis Makna Menurut Chaer dan Pateda

Dari jenis-jenis makna yang disampaikan oleh dua orang ahli tersebut, peneliti mencoba memadukan keduanya. Jenis-jenis makna yang dimaksud peneliti meliputi:

a) Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna sebuah kata yang berdiri sendiri tanpa terikat kata-kata lain dalam kalimat. Dalam hal ini makna leksikal berdiri sebagai jenis makna sendiri karena tidak memiliki ciri yang sama dengan jenis makna yang lain.

b) Makna Gramatikal

Terkait dengan konsep makna gramatikal, dalam Pateda maupun Chaer makna gramatikal disebutkan oleh keduanya sebagai jenis makna. Dalam hal ini, peneliti

cenderung mengikuti pendapat Pateda, yakni makna yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal memiliki kesamaan dengan ciri yang ada dalam makna konstruksi, sehingga makna konstruksi masuk dalam lingkup makna gramatikal.

c) Makna Denotatif

Seperti halnya makna gramatikal, makna denotatif juga merupakan jenis makna yang dikemukakan oleh Pateda dan Chaer. Makna denotatif ini memiliki kesamaan ciri dengan makna konseptual/ideasional, makna kognitif, makna referensial, makna ekstensi, makna deskriptif, makna pusat dan makna lokusi. Oleh karena itu, menurut peneliti, jenis-jenis makna tersebut di atas dapat dimasukkan dalam kategori, yakni makna denotatif. Dalam hal ini, makna lokusi juga dapat dimasukkan dalam kategori makna denotatif karena penafsirannya tidak berdasar pada konteks.

d) Makna Konotatif

Makna konotatif juga terdapat dalam jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh Pateda dan Chaer. Ada beberapa jenis makna yang memiliki kesamaan ciri dengan makna konotatif, yaitu makna asosiatif, makna emotif, makna stilistika, makna kolokatif, makna afektif, makna gerakreflektif, makna piktorial. Jenis-jenis makna tersebut umumnya berkaitan dengan nilai rasa yang dirasakan oleh pengguna bahasa.

e) Makna Umum

Makna umum dan makna luas yang dikemukakan oleh Pateda hampir sama apabila dilihat dari pengertiannya, sehingga dijadikan satu yakni sebagai makna umum.

f) Makna Khusus

Makna khusus hanya dikemukakan oleh Pateda. Makna tersebut memiliki kesamaan ciri dengan makna sempit dan makna proposisional dari Pateda, selain itu juga sama dengan makna istilah dari Chaer. Oleh karena itu, jenis-jenis makna tersebut dijadikan sebagai satu kategori, yaitu makna khusus.

g) Makna Kiasan

Dalam Pateda maupun Chaer terdapat makna kiasan. Makna kiasan ini umumnya terdapat dalam idiom dan peribahasa dan ungkapan. Oleh karena itu, makna-makna tersebut dimasukkan dalam satu kategori jenis makna, yaitu makna kiasan.

h) Makna Kontekstual

Makna kontekstual dan makna tekstual dari Pateda dapat disamakan karena penafsiran keduanya sama-sama berdasarkan konteks. Bedanya, konteks pada makna kontekstual berupa situasi pembicaraan, sedangkan konteks pada makna tekstual berupa teks tertulis. Demikian juga ilokusi dan perlokusi, penafsirannya berdasarkan konteks pembicaraan.

i) Makna Tematis

Makna tematis ini dianggap peneliti sebagai jenis makna tersendiri karena tidak memiliki kesamaan ciri dengan jenis-jenis makna yang lain.

Dari perpaduan kedua pendapat ahli terkait dengan jenis-jenis makna, peneliti hanya mengamati empat jenis makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna

kontekstual dan makna kiasan. Sebagaimana diketahui, ujaran kebencian yang diamati peneliti memang dikemukakan secara tertulis, tetapi tetap terikat dengan konteks peristiwa yang terjadi tidak lama sebelum ujaran kebencian itu ditulis. Dan dari pengamatan awal, peneliti melihat bahwa ujaran-ujaran kebencian itu ada yang mengandung makna denotatif, sekaligus makna konotatif. Ada pula yang penafsirannya harus melibatkan konteks, serta tidak sedikit yang menggunakan kiasan.

3. Akun ‘pinterpolitik’

Akun instagram *pinterpolitik* merupakan akun yang menyajikan isu-isu politik, berisi rangkuman berita-berita seputar demokrasi di Indonesia bahkan luar negeri, serta berbagai hal seputar keadaan negeri dari berbagai aspek. Akun *pinterpolitik* dibuat pada tahun 2016 oleh Wim Tangkilisan, mantan CEO Globe Media Grup, Pemimpin Redaksi Investor Daily, dan Suara Pembaruan. Saat ini akun instagram *pinterpolitik* memiliki sebanyak 259 ribu pengikut. Akun ini memanfaatkan infografis dalam menjelaskan isu-isu yang diangkat (*pinterpolitik.com*). Selain aktif di Instagram, *pinterpolitik* juga memiliki *website*, serta akun media sosial lain, seperti *Twitter*, *Facebook*, dan kanal *Youtube*.

4. Landasan Berpikir

